

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap makhluk memiliki kelenturan tertentu terhadap keadaan, kelenturan tersebut merupakan suatu pendukung terhadap makhluk itu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan baru yang ditempatinya. Kemampuan penyesuaian diri yang dilakukan makhluk yang tinggal dalam lingkungan dan keadaan baru disebut adaptasi.

Makin besar kemampuan adaptasi, makin besar juga peluang untuk melangsungkan hidup. Dengan kemampuan adaptasi yang besar, suatu jenis dapat menempati habitat yang beraneka. Manusia adalah contoh jenis makhluk yang mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat besar. Hampir semua jenis habitat dihuni oleh manusia. Dari daerah pantai sampai pada pegunungan yang tinggi. Bukan hanya habitat yang menjadi permasalahan yang harus disikapi oleh manusia dalam melangsungkan kehidupan, ada hal lain yang lebih menuntut manusia harus beradaptasi, khususnya dalam hidup bermasyarakat yaitu perbedaan kebudayaan yang lahir karena latar belakang etnis yang berbeda seperti etnis Banggai dan etnis Bajo.

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis atau suku bangsa merupakan suatu ciri khas tersendiri bagi etnis tersebut. Kesatuan suatu kebudayaan bukanlah suatu hal yang ditentukan oleh orang luar misalnya oleh seorang antropologi, ahli kebudayaan, sosiolog atau ahli lainnya, melainkan oleh warga yang bersangkutan itu sendiri.¹

¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2009. Hlm 215

Etnis yang hidup berdampingan ataupun hidup pada tempat yang sama dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sangatlah dituntut oleh keadaan untuk bisa saling menerima berbagai macam perbedaan, dan sikap saling menerima tersebut, haruslah dilengkapi dengan adaptasi.

Pada umumnya, Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang berbeda-beda dengan budaya yang berbeda pula, oleh karena itu sikap menerima perbedaan dalam hal ini mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu atau masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan. Untuk dapat bertahan hidup, seseorang harus mampu berbaur dengan orang lain, kita ketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang artinya tidak dapat hidup sendiri melainkan harus hidup bersama manusia lainnya. Oleh karena itu seseorang ataupun sekelompok orang yang hidup di suatu tempat pastinya membutuhkan interaksi dan hubungan sosial bahkan menjalin hubungan kekerabatan.

Masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dan tinggal di suatu tempat yang sama, akan membentuk yang namanya akulturasi. Akulturasi tersebut membutuhkan yang namanya sikap adaptasi untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam sebuah kelompok masyarakat. Menurut pengamatan sementara, fenomena seperti ini terjadi di desa Paisubatu.

Desa Paisubatu merupakan desa yang terletak di pesisir pantai pulau Peling tepatnya di Kecamatan Buko. Mata pencaharian masyarakat desa Paisubatu adalah bertani dan sebagiannya lagi merupakan masyarakat nelayan. Di desa Paisubatu juga terdapat dua etnis yang hidup berdampingan yaitu etnis Bajo dan etnis

Banggai, etnis Bajo yang latar belakangnya berasal dari tanah Johor dan etnis Banggai dengan latar belakangnya berasal dari suku Sea-Sea, tentunya memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan inilah yang menuntut masyarakat harus mampu saling menerima. Yang menarik di desa Paisubatu ini yaitu terdapat pembagian wilayah tempat tinggal antara etnis Banggai dan etnis Bajo. Etnis Bajo tinggal di pesisir pantai desa Paisubatu sedangkan etnis Banggai tinggal disebagian besar daratan desa Paisubatu. Jumlah etnis Bajo lebih sedikit di banding etnis Banggai, etnis Bajo berjumlah kurang lebih 20 KK sedangkan etnis Banggai berjumlah kurang lebih 216 KK, dalam hal ini kelompok mayoritasnya adalah Etnis Banggai sedangkan kelompok minoritasnya adalah Etnis Bajo.

Etnis Banggai dan Etnis Bajo memiliki keyakinan yang berbeda, sebagian besar etnis Banggai merupakan pemeluk agama kristen protestan sedangkan etnis Bajo merupakan pemeluk agama Islam.

Menurut hasil Observasi sementara, salah satu alasan etnis Bajo tertarik untuk mendiami dan memilih tinggal di desa Paisubatu karena tersedianya kekayaan laut disekitar perairan kecamatan Buko khususnya desa Paisubatu. Hal lain yang menarik etnis Bajo untuk mendiami desa Paisubatu adalah ketersediaan makanan pokok di desa Paisubatu, seperti umbi-umbian dan tersedianya bermacam-macam buah-buahan. Tidak jarang sebagian etnis Bajo yang telah pindah ke dataran Toili memilih kembali kekampung halamannya di desa Paisubatu meskipun hanya sementara ketika tiba masa panen umbi-umbian dan musim buah-buahan. Hal ini cukup meyakinkan penulis bahwa etnis Bajo memang tertarik tinggal di desa Paisubatu karena kekayaan alamnya yang cukup melimpah dan menunjang

kelangsungan kehidupan etnis bajo yang berprofesi sebagai nelayan yang sudah pasti selalu mengharapkan ketersediaan kekayaan laut untuk keseharian kehidupan mereka. Sedangkan etnis Banggai sendiri memilih tinggal di desa Paisubatu dengan alasan kekeluargaan antara sesama etnis Banggai yang merupakan kelompok mayoritas di desa Paisubatu, mereka berfikir bahwa merekalah yang pertama kali tinggal di desa Paisubatu dan telah menimbulkan rasa kekeluargaan yang tinggi antara sesama etnis Banggai, bagi mereka hal yang paling indah yaitu tetap tinggal bersama dengan keluarga besar di kampung halaman sendiri yaitu desa Paisubatu. Ditambah lagi karena keberhasilan kebun rempah-rempah mereka dan ketersediaan sumber makanan yang didukung oleh kesuburan tanah di desa Paisubatu. Hal inilah yang membuat etnis Banggai memilih untuk tetap tinggal dan mendiami desa Paisubatu. Dari hasil observasi tersebut penulis menemukan realita sosiologis antara etnis Banggai dan etnis Bajo yaitu, perbedaan yang sangat tampak namun dapat tinggal di tempat yang sama yaitu desa Paisubatu dan melakukan proses pembauran atas dasar kepentingan masing-masing etnis.

Masuknya etnis Bajo di desa Paisubatu tentunya membawa suasana baru untuk etnis Banggai yang telah lama hidup di desa Paisubatu. Namun seiring berjalannya waktu dengan terjalinnya interaksi dan hubungan sosial antara etnis Banggai dan etnis Bajo, kedua suku tersebut telah mengalami proses pembauran.

Pada dasarnya pembauran antara etnis Banggai dan Etnis Bajo telah terjadi di desa Paisubatu. hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang terbuka untuk menerima berbagai macam perbedaan budaya, sikap saling menerima tersebut,

dibuktikan dengan keharmonisan antara etnis Banggai dan etnis Bajo yang tinggal di desa Paisubatu. Sejauh yang penulis ketahui bahwa di desa Paisubatu, belum pernah terjadi konflik terbuka yang melibatkan etnis Banggai dan Etnis Bajo, sementara jika dilihat dari latar belakang keduanya memiliki budaya yang berbeda dan kita ketahui bersama bahwa setiap etnis memiliki bahasa suku yang berbeda-beda begitu juga etnis Banggai dan etnis Bajo, keduanya memiliki bahasa suku yang berbeda namun keduanya tetap menjalin keharmonisan. Hal ini merupakan suatu gambaran bahwa sikap adaptasi yang dimiliki kedua suku tersebut sangat baik.

Sikap yang dimiliki oleh etnis Banggai dan etnis Bajo merupakan keunikan tersendiri bagi penulis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai fenomena hidup berdampingan antara etnis Banggai dan etnis Bajo di desa Paisubatu yang difokuskan pada kajian bagaimana adaptasi antar budaya etnis Banggai dan etnis Bajo, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Adaptasi Antar Budaya” (Studi Kasus Etnis Banggai Dan Etnis Bajo di Desa Paisubatu Kecamatan Buko Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana adaptasi antar budaya etnis Banggai dengan etnis Bajo di desa Paisubatu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana adaptasi antar budaya etnis Banggai dan etnis Bajo di desa Paisubatu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman masyarakat khususnya masyarakat desa Paisubatu untuk memahami perbedaan yang ada, dan dapat saling menerima dalam hal ini mampu beradaptasi dan memahami akulturasi budaya yang terjadi.
- 1.4.2 Secara teoritis, penelitian ini merupakan suatu kajian untuk memahami bagaimana adaptasi budaya antar etnis Banggai dan etnis Bajo yang terjadi di desa Paisubatu.
- 1.4.3 Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti maupun pembaca dalam memahami adaptasi antar budaya.